

PERSEPSI GURU TERHADAP PENDIDIKAN SEKS BAGI SISWA DI MIS MUHAMMADIYAH 3 AL-FURQAN BANJARMASIN

Nur Amalia Husna

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
nuramaliahs@gmail.com

Siti Shalihah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
sitishalihah75@gmail.com

Abstract: Introducing sex education to elementary school students is often considered taboo, even though during this period, children begin to experience physical and emotional changes that are important for them to understand. In addition to parents, teachers also play a crucial role in introducing sex education in schools. Furthermore, early introduction of sex education is expected to reduce the rate of sexual abuse among children. The purpose of this study was to determine teachers' perceptions of sex education for students at MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin. The method used in this study was descriptive qualitative. The subjects were Fiqh (Islamic jurisprudence) and Science (science) teachers, and homeroom teachers. The object of this study was teachers' perceptions of sex education for students at MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Triangulation was used to verify the validity of the data. The results showed that teachers had positive perceptions because they encompassed all components of attitudes: cognitive, affective, and conative. The strategies teachers use to introduce sex education at the elementary school level include choosing polite language, using simple language to avoid overly stimulating students' curiosity, and linking sex education to classroom learning materials such as Islamic jurisprudence (fiqh) and science. Challenges teachers face in delivering sex education in schools include difficulty choosing words and delivering material that must be tailored to the child's level of understanding and age, a lack of support from parents who consider

sex education at the elementary school level taboo, and the challenge of linking sex education material to lessons without diminishing moral and religious values. Thus, sex education can be delivered effectively as a form of student protection and character development.

Keywords: Madrasah Ibtidaiyah, Sex Education, Student Understanding, Teacher Perception.

Abstrak: Pada anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah pendidikan seks masih sering dianggap tabu untuk dikenalkan, padahal pada masa ini anak mulai mengalami perubahan fisik dan emosional yang penting untuk dirinya pahami. Selain orangtua, guru juga memiliki peran penting dalam pengenalan pendidikan seks di sekolah. Disamping itu juga pendidikan seks yang dikenalkan sejak dini diharapkan dapat mengurangi tingkat pelecehan seksual pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru terhadap pendidikan seks bagi siswa di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fiqih, IPA dan Wali kelas dengan objek penelitian yaitu persepsi guru terhadap pendidikan seks bagi siswa di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif karena mencakup seluruh komponen sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Strategi yang digunakan guru untuk mengenalkan pendidikan seks pada jenjang MI yaitu dengan cara memilih kata-kata yang santun, penyampaian sederhana untuk menghindari rasa penasaran siswa yang berlebihan dan mengaitkan pendidikan seks dengan materi pembelajaran dikelas seperti fiqih dan IPA. Tantangan yang dihadapi guru dalam menyampaikan pendidikan seks di sekolah adalah kesulitan dalam memilih kata dan penyampaian materi yang harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta usia anak, kurangnya dukungan dari orang tua yang menganggap pendidikan seks pada jenjang MI adalah tabu, dan tantangan dalam mengaitkan materi pendidikan seks dengan pelajaran tanpa menghilangkan nilai moral dan agama. Dengan demikian, pendidikan seks dapat diberikan secara efektif sebagai bentuk perlindungan dan pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Seks, Pemahaman Siswa, Persepsi Guru.

Pendahuluan

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menerima semua materi pembelajaran diberikan oleh guru, termasuk materi pendidikan seks. Namun saat ini pengenalan tentang pendidikan seks masih dianggap tabu untuk dikenalkan pada jenjang SD/MI. Hal ini berdampak pada pemberian materi yang kurang tepat kepada siswa. Abineno berpendapat bahwa persepsi guru tentang materi pendidikan seks dan pelecehan seksual masih belum benar, jika melihat kasus di Indonesia sekarang ini pelecehan seksual pada anak dapat terjadi dimanapun. Pelakunya pun bisa dilakukan oleh teman, orangtua, saudara, maupun guru. Sering kali anak tidak menyadari tindakan-tindakan yang dilakukan itu termasuk pelecehan seksual.¹

Dampak dari pelecehan seksual sangat mempengaruhi anak. Pelecehan seksual dapat berdampak pada fisik dan emosi korban pelecehan. Secara emosi anak akan mengalami depresi, ketakutan yang besar jika berinteraksi dengan orang lain, selalu terbayang kejadian buruk yang ia alami, sedangkan secara fisik mengalami keluhan di beberapa tubuhnya, bahkan bisa menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Beberapa dampak tersebut merupakan penyebab dari kurangnya pendidikan seks. Pada dasarnya hal tersebut tabu untuk dilakukan, tetapi pendidikan seks perlu dikenalkan agar anak dapat melindungi dirinya dan penyampaian yang disesuaikan dengan tingkat usianya. Menurut Darmadi selama ini kekeliruan pengertian, cara penyampaian, penggunaan istilah atau perumpamaan yang tidak tepat tentang pendidikan seks mengakibatkan anak tidak mempunyai pemahaman seksual dengan benar.²

Beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan seksual anak atau yang biasa disebut dengan Pedofilia, di Indonesia mengalami peningkatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan kekerasan seksual dalam periode 1 Januari-27 September 2023 ada 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia. Data berdasarkan umur 0-5 tahun jumlah korban 1.475, kelompok usia 6-12 tahun jumlah korbannya 4.286, kelompok usia 13-17 tahun, jumlahnya mencapai 7451 korban, kelompok usin 18-24 tahun jumlahnya 2.437,

¹ Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, (Jakarta: Gunung Mulia), 2018.

² Darmadi, *Remaja dan Seks*, (Jakarta: Guepedia), 2020.

kelompok usia 25-44 tahun jumlahnya ada 4.706, dan kelompok usia 45-60 ke atas ada 979 korban, mayoritas korban kekerasan seksual 17.347 orang korban merupakan perempuan, dan 3.987 korban berjenis kelamin laki-laki.

Sudah sepantasnya kasus-kasus seksual di Indonesia bisa ditekan bahkan dimusnahkan melalui cara pencegahan sebelum terjadinya kasus, dengan edukasi yaitu memberikan pemahaman tentang seks kepada anak-anak melalui lembaga pendidikan formal. Seperti dalam pepatah "Sedia payung sebelum hujan". Artinya UU terhadap perlindungan anak dan sanksi hukum yang diberikan kepada setiap pelaku kekerasan seksual atau Pedofilia tidak cukup untuk mengurangi kasus-kasus Pedofilia yang akan terjadi di Indonesia secara drastis, jika anak tidak dibekali tentang pemahaman seks yang sesuai dengan tingkat kognitif dan umurnya.

Setiap pendidik khususnya guru di sekolah dasar sudah sepatutnya memahami tentang kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak pada sekolah dasar, oleh karena itu guru harus dapat memberikan pendidikan seks pada jenjang tersebut agar siswa dapat menjaga dirinya dengan baik. Karena pendidikan yang diberikan kepada anak sekolah dasar akan sangat mudah melekat dalam jiwanya sepanjang hidupnya, sebab, hati dan pikirannya masih murni. Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti merasa perlu materi pendidikan seks itu diterapkan di ranah pendidikan, atau dimasukkan kedalam pembelajaran. Beberapa teori dan UU juga menyebutkan bahwa pendidikan seks sangat penting.

Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang di ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin.³ Tujuan dari pendidikan seks adalah untuk membantu anak dalam menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi ke depannya dengan membekali informasi mengenai seks, kehamilan, melahirkan dalam bentuk yang baik, benar, dan sehat.⁴ Dalam pandangan Islam, pendidikan seks bukanlah hal yang tabu, melainkan bagian dari pendidikan akhlak dan kewajiban dalam menjaga kehormatan diri. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 59 yang artinya: "Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal dan

³ Thomas Lickona, *Pendidikan Seks, Narkoba, Dan Alkohol* (Jakarta: Nusa Media, 2021).

⁴ Nadia Maria, *Bicara Seks Dengan Anak* (Jakarta: Garwita institute, 2022), h. 67.

tidak diganggu.” Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kehormatan dan melindungi diri sejak usia dini. Pendidikan seks dalam Islam bukan hanya membahas aspek biologis, tetapi juga menanamkan nilai moral dan akhlak mulia.

Selain itu, teori behavioristik dan humanistik juga menjadi dasar penting dalam pendidikan seks. Teori behavioristik menekankan pentingnya pembentukan perilaku melalui stimulus dan respons yang tepat, sehingga anak dapat mengembangkan kebiasaan yang baik dalam menjaga diri. Sementara itu, teori humanistik menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan rasa aman, harga diri, dan pengembangan potensi diri anak secara optimal.⁵ Dengan memberikan pendidikan seks yang sesuai, guru dapat membantu anak membentuk perilaku yang positif dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.⁶

Melihat pentingnya pendidikan seks pada jenjang MI, maka diperlukan peran guru yang memiliki peran dalam proses pendidikan untuk menyampaikan pendidikan seks kepada siswa. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap pendidikan seks bagi siswa di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan sudut pandang partisipan.⁷ Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fiqih, IPA dan Wali kelas dengan objek penelitian yaitu persepsi guru terhadap pendidikan seks bagi siswa di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

⁵ Dessy Syofiyanti, *Pengembangan Model Pendidikan Seks Untuk Anak Dengan Cara Pendekatan*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), h. 36.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2017.

⁷ Feny Rita dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Data yang disajikan berikut diperoleh melalui wawancara dengan responden tentang persepsi guru terhadap pendidikan seks di sekolah MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin.

1. Responden I

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru mata pelajaran Fiqih kelas 4 di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin beliau mengatakan:

“Pendidikan seks bagi anak-anak, khususnya pada jenjang MI itu penting. Pendidikan seks yang saya berikan di kelas 4 ini hanya dalam konteks pengenalan tanda-tanda perubahan pada saat memasuki masa pubertas (baligh) dan tata cara bersucinya. Misalnya, pada anak laki-laki dikenalkan mengenai mimpi basah, kemudian pada perempuan dikenalkan tentang haid. Karena di kelas 4 ini belum semua siswa yang mengalami baligh dan haid.”⁸

Beliau berpendapat bahwa pendidikan seks bagi anak-anak, khususnya pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat penting. Materi disampaikan secara terbatas hanya pada aspek-aspek dasar. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal tentang masa pubertas dan apa yang harus dilakukan oleh anak ketika mengalami hal tersebut tanpa menimbulkan rasa penasaran yang nantinya akan membuat anak mencari informasi dari sumber lain.

Dalam penerapannya di pembelajaran, pak Nasrullah mengatakan:

“pemilihan kata dalam penyampaian materi yang sederhana, sopan, dan mudah dipahami oleh anak-anak menjadi strategi yang saya lakukan. Dengan demikian, materi yang saya sampaikan tentang perubahan yang dialami anak saya kaitkan dengan mata pelajaran fiqih yaitu pada bab tentang mandi wajib (bersuci), sehingga topik tersebut tidak asing dan tabu bagi anak-anak. Selain itu ada juga penyuluhan dari Puskesmas setempat tentang pembalut yang berbahaya, haid, dan baligh di kelas 3 dan 4. Kemudian di kelas 5 dan 6 penyuluhan dari puskesmas membahas lebih detail tentang masa pubertas, penyakit menular seksual AIDS dan HIV.”⁹

⁸ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, Bapak Nasrullah, S.H.I. pada Selasa, 25 Februari 2025.

⁹ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, Bapak Nasrullah, S.H.I. pada Selasa, 25 Februari 2025.

Beliau menekankan pentingnya pendidikan seks diberikan pada jenjang MI, tetapi dalam batasan pengenalan yang sesuai dengan perkembangan psikologi dan usia anak. Pemilihan kata yang halus, sopan dan mudah dipahami oleh anak-anak menjadi strategi yang dilakukan oleh beliau. Dengan melakukan hal tersebut, materi tentang perubahan yang dialami anak dikaitkan secara kontekstual dengan mata pelajaran fiqih, khususnya pada bab tentang mandi wajib (bersuci), sehingga topik tersebut menjadi tidak asing dan tabu, melainkan sebagai pembelajaran agama yang harus dipelajari oleh siswa dan familiar bagi siswa.

Selain upaya yang dilakukan dalam mengenalkan pendidikan seks melalui pembelajaran fiqih, pihak sekolah juga mendapatkan penyuluhan dari puskesmas setempat tentang menjaga kesehatan organ reproduksi seperti tentang masa baligh, haid, bahaya penggunaan pembalut yang tidak sesuai serta penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Dalam kegiatannya dasar pendidikan seks tersebut disampaikan oleh petugas puskesmas dan pendidikan seks berdasarkan fiqih disampaikan oleh guru dan hanya sebatas pengenalan saja.

Beliau menambahkan:

“pendidikan seks yang dilakukan adanya kesadaran menjaga diri pada tingkah laku siswa disekolah. Misalnya perempuan dengan sengaja atau tidak sengaja disentuh pada area sensitifnya mereka langsung mengadukan kepada wali kelasnya. Mereka juga cenderung memilih bermain atau berteman dengan sesama jenis saja. Pada jenjang MI di ajarkan yang bukan muhrim tidak boleh bersentuhan dan harus menjaga jarak. Jadi anak-anak mengerti dan menjaga batasan dengan orang yang bukan muhrimnya.”¹⁰

Beliau menuturkan bahwa pendidikan seks yang dilakukan pada jenjang MI bisa mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak. Dengan mengajarkan sejak dini bahwa yang bukan muhrim tidak boleh bersentuhan dan harus menjaga jarak dengan dijelaskan dampaknya dalam agama, maka anak anak akan menjaga dirinya dan membatasi diri dengan orang lain yang bukan muhrim.

¹⁰ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, Bapak Nasrullah, S.H.I. pada Selasa, 25 Februari 2025.

Dalam proses memperkenalkan pendidikan seks kepada siswa di sekolah MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin, responden menghadapi berbagai tantangan yang harus disikapi dengan bijak.

Beliau menyampaikan:

“Tantangan utama yang saya hadapi dalam memperkenalkan pendidikan seks pada siswa adalah memilih kata yang digunakan untuk menyampaikan agar sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman siswa. Dalam penyampaian saya memilih kata yang digunakan harus sederhana, tidak vulgar dan tetap sesuai dengan topik pembahasan agar tidak menimbulkan rasa penasaran berlebihan yang nantinya akan membuat siswa salah pengertian dan membuat siswa menjadi memiliki rasa ingin tahu yang berlebihan diluar batas perkembangan anak. Selain itu, batasan materi juga menjadi perhatian penting agar nantinya pendidikan seks tidak keluar dari konteks perkembangan anak.”¹¹

Beliau menyadari bahwa penting memilih bahasa yang tepat dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak di jenjang MI. beliau juga menekankan bahwa bahasa yang digunakan harus menghindari kesan vulgar dan tetap berada pada batas perkembangan anak. Tantangan ini menjadi penting agar penyampaian yang disampaikan tidak menjadi salah paham bagi siswa.

2. Responden II

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 4 di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin, beliau mengatakan:

“menurut saya pendidikan seks pada anak MI ini penting supaya anak-anak tau batasannya. Dengan memberikan pengenalan bagian-bagian tubuh yang merupakan area privasi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Walaupun pada materi pembelajaran yang saya ajarkan tidak ada yang membahas tentang hal tersebut, saya selalu mengingatkan anak-anak untuk menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan, bermain lebih baik tidak berlebihan saat dengan lawan jenis karena bukan muhrim. Dengan begitu anak-anak jadi lebih menjaga diri dan batasan dengan orang yang bukan muhrim dan bisa mengurangi terjadinya pelecehan seksual pada anak.”¹²

Pendidikan seks pada tingkat MI perlu difokuskan pada pengenalan bagian-bagian tubuh yang merupakan area privasi dan tidak boleh disentuh oleh

¹¹ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, Bapak Nasrullah, S.H.I. pada Selasa, 25 Februari 2025.

¹² Hasil wawancara dengan wali kelas IV, Ibu Shofia Hanim Aulinda, S.Pd. pada Rabu, 26 Februari 2025.

orang lain, kecuali dalam hal tertentu seperti medis dengan pengawasan yang tepat. Beliau juga menuturkan memberikan pemahaman yang dilakukan sejak dini sangat penting karena hal ini dapat memberikan peringatan bagi anak-anak bahwa ada batasan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya. Beliau menganggap pendidikan seks dapat melindungi anak-anak dari potensi pelecehan seksual serta membangun kesadaran tentang pentingnya menjaga diri sendiri dan menghargai diri orang lain.

Beliau mengatakan:

“pada saat menyampaikan pendidikan seks saya menggunakan pendekatan sebab-akibatnya. Misalkan anak menyentuh orang yang bukan muhrimnya saya kasih tau kalau itu mendapatkan dosa dan juga bisa mendapatkan sanksi dari sekolah. Dengan cara itu anak-anak jadi hati-hati saat bermain bersama lawan jenis dan bisa melindungi dirinya sendiri.”¹³

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, beliau menggunakan pendekatan sebab-akibat dengan menjelaskan kepada siswa bahwa melanggar batasan fisik tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan hukum, tetapi juga memiliki konsekuensi moral, seperti mendapatkan dosa saat dikaitkan dengan agama dan berupa sanksi dari sekolah saat dikaitkan dengan peraturan sekolah. Dengan mengaitkan konsep dosa dan hukum sekolah, ibu Shofia berharap siswa memahami bahwa menjaga diri adalah bentuk ketaatan kepada agama dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Beliau menambahkan:

“Tantangan yang saya hadapi justru datang dari orang tua siswa. Beberapa orang tua siswa merasa bahwa pendidikan seks yang dilakukan walaupun hanya dalam bentuk pengenalan batasan tubuh, masih dianggap terlalu vulgar untuk anak usia MI. Sehingga sebagai guru, saya harus bisa meyakinkan orangtua siswa bahwa penyampaian pendidikan seks yang dilakukan sudah disesuaikan dengan tingkatan usia anak sehingga penyampaiannya dapat diterima dengan baik oleh mereka dan demi melindungi mereka.”¹⁴

Untuk mendapat dukungan dari orangtua siswa dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak, beliau meyakinkan orangtua siswa bahwa

¹³ Hasil wawancara dengan wali kelas IV, Ibu Shofia Hanim Aulinda, S.Pd. pada Rabu, 26 Februari 2025.

¹⁴ Hasil wawancara dengan wali kelas IV, Ibu Shofia Hanim Aulinda, S.Pd. pada Rabu, 26 Februari 2025.

pendidikan seks yang diberikan sudah disesuaikan dengan tingkatan usia dan emosional anak dan beliau juga menjelaskan hal tersebut dilakukan agar anak-anak dapat menjaga diri sendiri dari kejahatan seksual.

3. Responden III

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru IPA sekaligus wali kelas 5 di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan, beliau mengatakan:

“pendidikan seks yang saya kenalkan kepada siswa adalah bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi dan harus dijaga dengan baik, serta tidak boleh terlihat oleh orang lain. Pendidikan seks penting pada anak MI karena mencegah anak-anak untuk tidak sembarangan dalam berteman, lebih mencermati dirinya sendiri.”¹⁵

Upaya mengenalkan pendidikan seks kepada siswa dengan cara mengenalkan tentang bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi dan harus dijaga dengan baik, serta tidak boleh diperlihatkan maupun disentuh oleh orang lain tanpa alasan yang jelas. Menurut beliau, pendidikan pada tingkat MI sangat penting dilakukan untuk melindungi anak-anak dari tindakan pelecehan seksual dan membangun kesadaran diri untuk menjaga dan menghargai diri serta batasan terhadap orang lain.

Beliau menyampaikan:

“saya memberikan pembelajaran seks dengan mengaitkan pembahasan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. contohnya perilaku bercanda berlebihan antara laki-laki dan perempuan yang bisa menyebabkan melanggar sopan santun fisik. Saya juga menerangkan pada saat kegiatan belajar mengajar pelajaran IPA dengan materi pubertas bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan ciri fisik, dan ciri fisik tersebutlah salah satu contoh sebagai area pribadi seseorang. Untuk memberikan keleluasaan pada anak-anak agar tidak malu saat bertanya saya memisahkan antara laki-laki dan perempuan saat membahas materi pubertas tersebut.”¹⁶

Dalam menyampaikan pendidikan seks tersebut, beliau memberikan pembelajaran melalui pembahasan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kemudian beliau menerangkan dalam pembelajaran mata pelajaran IPA dengan materi pubertas bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan ciri-ciri fisik yang dijadikan titik awal untuk membahas area privasi

¹⁵ Hasil wawancara dengan wali kelas V sekaligus guru IPA, Ibu Fajriah Hayaty, S.Tp., S.Pd. pada Rabu, 25 Februari 2025.

¹⁶ Hasil wawancara dengan wali kelas V sekaligus guru IPA, Ibu Fajriah Hayaty, S.Tp., S.Pd. pada Rabu, 25 Februari 2025.

tubuh. Hal ini dapat memberikan pemahaman secara ilmiah dan moral secara bersamaan kepada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran beliau juga mengatakan bahwa pada saat memberikan materi pelajaran yang berkaitan dengan pubertas dipisahkan antara perempuan dan laki-laki. Hal yang dilakukan beliau agar anak lebih leluasa ketika bertanya tentang pubertas pada dirinya. Dengan memberikan contoh-contoh yang dekat dengan siswa, guru mengajak siswa untuk mempelajari situasi dan memahami norma sosial dan etika saat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain.

Beliau menambahkan:

"Dalam memberikan pendidikan seks pada anak-anak tantangan yang saya hadapi adalah memilih bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Bahasa yang ambigu atau tidak jelas dapat memberikan dampak pada siswa seperti salah pengertian atau bahkan membuat rasa ingin tahu pada siswa semakin tinggi. Selain itu, saya berusaha mencari metode yang sesuai tentang bagaimana mengaitkan pendidikan seks dengan kehidupan nyata siswa tanpa mengurangi esensi edukatif dan tetap berada pada norma kesopanan dalam berinteraksi."¹⁷

Penyampaian pendidikan seks pada jenjang MI sangat riskan menimbulkan pertanyaan pada siswa. Oleh karena itu sebagai guru harus memilih kata yang mudah dipahami siswanya dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

4. Responden IV

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 6 di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan, beliau mengatakan:

"memberikan pendidikan seks merupakan bagian penting dalam proses mendidik anak. Hal ini mencakup pengenalan terhadap perubahan fisik, emosional, dan sosial pada saat anak memasuki masa pubertasnya. Saya menyampaikan pendidikan seks dengan cara menjelaskan perubahan yang terjadi pada fisik laki-laki dan perempuan ketika pubertas berbeda dan menyampaikan untuk selalu menjaga batasan dengan lawan jenis. Saya juga menjelaskan tentang sebab akibat kenapa mereka harus menjaga batasan dengan lawan jenis selain karena bukan muhrim yang dapat menimbulkan dosa hal ini membuat anak-anak lebih berhati-hati dan menjaga bagian tubuh yang sensitif."¹⁸

¹⁷ Hasil wawancara dengan wali kelas V sekaligus guru IPA, Ibu Fajriah Hayaty, S.Tp., S.Pd. pada Rabu, 25 Februari 2025.

¹⁸ Hasil wawancara dengan wali kelas VI sekaligus guru IPA, Bapak Muttaqin, S.Pd. pada Rabu, 26 Februari 2025.

Menurut beliau pendidikan seks penting untuk anak-anak, hal ini mencakup pengenalan terhadap perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi ketika anak memasuki masa pubertas. Selain itu, pendidikan seks juga dapat memberikan siswa pengetahuan tentang pentingnya melindungi diri dari pelecehan dan kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dilakukan oleh beliau dikaitkan dengan mata pelajaran, khususnya pada saat membahas materi tentang pubertas, perubahan ciri fisik, dan pentingnya dalam menjaga batasan hubungan sosial dengan lawan jenis. Dengan demikian beliau berharap siswa dapat memahami perubahan dalam ilmu pengetahuan sekaligus dalam ilmu agama.

Beliau menyampaikan:

*"saya memberikan pendidikan seks tentunya dengan memberikan batasan materi yang sesuai sehingga tidak keluar dari norma agama maupun budaya yang berlaku. Saya juga mengusahakan menggunakan bahasa yang sopan dan jelas agar lebih mudah dipahami oleh siswa. saya juga selalu mengaitkan dengan nilai-nilai agama agar anak-anak memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga diri dan menjaga nilai agama."*¹⁹

Beliau menekankan pendidikan seks penting dilakukan pada jenjang MI tetapi dengan batasan materi yang sesuai sehingga tidak keluar dari norma agama, budaya yang berlaku. Dalam pelaksanaannya beliau menggunakan bahasa yang sopan, jelas, mudah dipahami oleh siswa, dan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Dalam setiap materi yang disampaikan, beliau juga memastikan bahwa siswa memahami perubahan tubuh adalah fitrah, bagian dari ciptaan Allah, dengan demikian siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga diri.

Beliau menambahkan:

*"Tantangan utama yang saya hadapi pada saat memperkenalkan pendidikan seks pada siswa meliputi bagaimana menyampaikan materi dengan porsi yang sesuai dengan usia siswa, tidak membuat penasaran siswa, dan tetap berada batasan norma agama dan budaya. Sebagai guru saya juga harus mampu menyeimbangkan antara memahamkan siswa tentang perubahan yang dialami saat pubertas dan melindungi diri, tanpa membuat siswa takut, dan malu."*²⁰

¹⁹ Hasil wawancara dengan wali kelas VI sekaligus guru IPA, Bapak Muttaqin, S.Pd. pada Rabu, 26 Februari 2025.

²⁰ Hasil wawancara dengan wali kelas VI sekaligus guru IPA, Bapak Muttaqin, S.Pd. pada Rabu, 26 Februari 2025.

Dalam penyampaian materi beliau menyampaikan perlunya dilakukan dengan proporsional sesuai dengan usia siswanya. Beliau juga harus menyeimbangkan antara memberikan pemahaman mengenai pubertas dan juga cara perlindungan diri, dengan tetap menjaga agar siswa tidak merasa malu dan takut. Selain itu, penyampaian materi harus diselaraskan dengan nilai-nilai agama dan budaya yang berlaku di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa guru di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan, pendidikan seks pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan bagian penting dalam pendidikan dasar siswa. guru menyadari bahwa pendidikan seks bukan hanya mengajarkan tentang hubungan biologis, tetapi juga untuk membentuk kesadaran tentang menjaga diri, dan penanaman moral dan agama sejak dini.

Guru sebagai fasilitator disekolah telah menerapkan pendidikan seks kepada siswa dengan memperhatikan tahapan perkembangan psikologis dan usia anak. Materi yang disampaikan juga sudah disesuaikan dengan sederhana mungkin, menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami oleh siswa. Guru melakukan hal tersebut dengan tujuan agar pada saat penyampaian pendidikan seks menghindari kesan vulgar dan menjaga agar siswa tetap nyaman saat proses belajar. Guru juga mengaitkan pendidikan seks dengan mata pelajaran seperti Fiqih dan IPA, khususnya pada materi pembahasan mandi wajib, kebersihan diri, dan pubertas. Serta dibarengi dengan pendekatan kontekstual baik secara agama maupun ilmiah.

Guru juga menekankan bahwa pendidikan seks diberikan agar siswa mengetahui batasan-batasan fisik dan interaksi sosial dengan orang lain terutama dengan orang yang bukan muhrim, seperti mengenali area pribadi tubuh yang tidak boleh disentuh dan sikap menjaga diri pada siswa sehingga dapat mengurangi risiko kekerasan seksual terhadap anak.

Menurut Ghazali komponen persepsi ada tiga yaitu: a).Komponen Kognitif: Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut; b). Komponen Afektif: Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya; c). Komponen Konatif: Yaitu

merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.²¹

Berdasarkan analisis terhadap jawaban responden, persepsi guru dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen utama dalam teori sikap yaitu:

1. Komponen Kognitif

Pernyataan guru yang menunjukkan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seks pada jenjang MI, tujuan pemberian materi sesuai dengan usia anak, serta mengaitkan pendidikan seks dengan mata pelajaran lain termasuk dalam komponen kognitif. Karena hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep pendidikan seks dan bagaimana cara penyampaian untuk siswa jenjang MI.

2. Komponen Afektif

Komponen ini dapat dilihat dari sikap guru yang setuju dengan pendidikan seks diajarkan pada jenjang MI karena dapat mempengaruhi keselamatan siswa. Guru menjelaskan bahwa pendidikan seks perlu dikenalkan untuk membentuk perilaku peduli, tanggung jawab dan religius pada anak.

3. Komponen konatif

Komponen konatif dapat terlihat dari penjelasan guru pada saat wawancara yaitu mereka mengaitkan pendidikan seks dengan pembelajaran, memilih metode penyampaian yang sesuai usia perkembangan anak, serta ada yang melakukan pemberian materi dengan cara memisahkan kelas berdasarkan jenis kelamin pada saat membahas materi tentang pubertas.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dalam proses memperkenalkan pendidikan seks kepada siswa pada jenjang MI, guru di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin menghadapi berbagai tantangan. Tantangan yang paling dominan dihadapi oleh keempat guru berkaitan dengan penggunaan bahasa dan cara penyampaian materi yang harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan usia anak. Dengan demikian, guru sangat berhati-hati dalam pemilihan kalimat dan memilih istilah yang tidak bersifat vulgar untuk anak jenjang MI namun tetap bersifat edukatif dan komunikatif.

Tantangan lainnya berkaitan dengan mengaitkan pendidikan seks dengan mata pelajaran disekolah. Guru diharapkan dapat mengaitkan pendidikan seks dengan pembelajaran yang relevan tanpa menghilangkan nilai moral, agama dan

²¹ Muhammad Ghazali, *Pengantar Psikologi Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017).

kesopanan. Hal ini menuntut guru untuk menumbuhkan kreativitas dan keterampilan pedagogik agar pembelajaran yang diberikan tetap menyenangkan dan tidak menimbulkan kesan negatif untuk siswa.

Selain itu, terdapat tantangan dari pihak orangtua siswa, yang belum sepenuhnya menerima atau memahami pentingnya pendidikan seks pada jenjang MI. sebagian orangtua siswa menganggap pendidikan seks dianggap kurang cocok untuk diberikan pada jenjang MI karena dianggap tabu dan terlalu vulgar. Pandangan tersebut yang membuat guru harus melakukan pendekatan dan mengkomunikasikan kepada orangtua siswa untuk meyakinkan bahwa pendidikan seks dilakukan demi kepentingan dan perlindungan anak. Hal yang dilakukan guru di sekolah MIS Muhammadiyah Al Furqon sudah sesuai dengan teori *Safe Educational Partnership* (SEP) (2023), yaitu guru perlu menciptakan *protected conversations* yang nyaman, berdasarkan kepercayaan dan rasa empati, agar orangtua merasa aman berdialog tentang hal-hal sensitif seperti pendidikan seks. Model ini menganjurkan guru untuk memulai dengan percakapan hangat, bersama-sama menetapkan panduan diskusi, dan menggunakan pertanyaan apresiatif dan terbuka. Edukasi dramatis atau pelatihan keterampilan komunikasi khusus untuk orangtua terbukti meningkatkan kemampuan mereka dalam menjelaskan pendidikan seks secara tepat dan mengurangi rasa tabu.²² Orangtua yang memiliki pemahaman yang cukup dan dilibatkan secara aktif cenderung lebih efektif berkomunikasi dengan anak dibanding orangtua yang tidak dilatih. Dengan demikian, kerjasama antara guru dan orangtua sangat dibutuhkan dalam pendidikan seks ini. Guru sebagai pemberi materi disekolah dan orangtua menindaklanjuti dirumah. Maka dengan hal ini anak akan mendapatkan pendidikan yang konsisten dan terarah.²³

Dampak yang akan didapat apabila pendidikan seks tidak diberikan kepada anak, maka akan muncul berbagai dampak negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, psikologis, dan sosial mereka. Anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks sejak dini berisiko mencari informasi dari sumber yang tidak dapat dipercaya, seperti internet, media sosial, atau teman

²² Kamaludin, N. N., Muhamad, R., Mat Yudin, Z., & Zakaria, R. Barriers and Concerns in Providing Sex Education among Children with Intellectual Disabilities: Experiences from Malay Mothers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, (2022). 19(3), 1070.

²³ Safe Educational Partnership model (SEP). (2023). Safe educational partnership with parents: A new integrative model of parent-teacher relationships. *MedCrave International Journal of Schooling*.

sebayanya yang belum tentu memiliki pemahaman yang benar. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berpotensi membahayakan anak. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi akan meningkatkan kemungkinan anak melakukan perilaku seksual berisiko. Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seks memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual karena penasaran dan kurang memahami pentingnya menjaga diri.²⁴

Dampak psikologis juga menjadi salah satu akibat serius yang mungkin terjadi. Anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks sejak dini cenderung mengalami rasa takut, cemas, dan malu ketika mulai menghadapi perubahan fisik dan sosial saat memasuki masa pubertas. Kurangnya pendidikan seks dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, ketidakmampuan dalam membentuk batasan yang sehat dalam hubungan, serta kesulitan dalam mengelola emosi dan komunikasi yang sehat dengan lawan jenis. Kondisi ini dapat memicu gangguan psikologis yang lebih berat jika tidak segera ditangani.²⁵

Selain itu, jika pendidikan seks tidak diberikan, anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar tentang konsep persetujuan, batasan fisik, serta cara menjaga diri dari pelecehan seksual. Penelitian Lindberg et al. menunjukkan bahwa pendidikan seks yang diberikan secara tepat waktu dapat mengurangi angka kekerasan seksual dan meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya menjaga diri.²⁶ Goldfarb dan Lieberman juga menyatakan bahwa pendidikan seks yang menyeluruh memberikan dampak positif dalam menumbuhkan perilaku seksual yang bertanggung jawab serta meningkatkan keterampilan komunikasi anak dalam membangun hubungan yang sehat.²⁷

Dengan demikian, memberikan pendidikan seks sejak tingkat MI adalah upaya penting dalam membentuk generasi yang sehat, berpengetahuan, dan bertanggung jawab atas dirinya. Jika pendidikan seks diabaikan, anak akan berhadapan dengan risiko yang jauh lebih besar baik dari sisi kesehatan, psikologi, maupun keselamatan sosial mereka.

²⁴ Schubert, K., & Withers, M. *Why Sex Ed Matters in a Post-Roe America*. Verywell Mind. (2022).

²⁵ Suwinyattichaiorn, T. Effects of poor sex education on adolescent sexual agency. Verywell Mind. (2022).

²⁶ Lindberg, L. D., et al. Consequences of Sex Education on Teen and Young Adult Sexual Behaviors. *Journal of Adolescent Health*. (2021).

²⁷ Goldfarb, E. L., & Lieberman, L. D. *Benefits of Comprehensive, Inclusive Sex Education*. *New Mexico Sexual Health*. (2021).

Simpulan

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkn bahwa guru memiliki persepsi positif karena mencakup seluruh komponen sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Strategi yang digunakan guru untuk mengenalkan pendidikan seks pada jenjang MI yaitu dengan cara memilih kata-kata yang santun, penyampaian sederhana untuk menghindari rasa penasaran siswa yang berlebihan dan mengaitkan pendidikan seks dengan materi pembelajaran dikelas seperti fiqih dan IPA. Tantangan yang dihadapi guru dalam menyampaikan pendidikan seks di sekolah adalah kesulitan dalam memilih kata dan penyampaian materi yang harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta usia anak, kurangnya dukungan dari orang tua yang menganggap pendidikan seks pada jenjang MI adalah tabu, dan tantangan dalam mengaitkan materi pendidikan seks dengan pelajaran tanpa menghilangkan nilai moral dan agama. Dengan demikian, pendidikan seks dapat diberikan secara efektif sebagai bentuk perlindungan dan pembentukan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Abineno. 2018. *Seksualitas Dan Pendidikan Seksual*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Darmadi. 2020. *Remaja dan Seks*. Jakarta: Guepedia.
- Ghazali, M. 2017. *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three Decades of Research: The Case for Comprehensive Sex Education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13-27.
- Hakim, A., et al. 2022. "Pentingnya Sex Education Pada Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar (Persepsi & Peran Guru)." *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 45-52.
- Kamaludin, N. N., Muhamad, R., Mat Yudin, Z., & Zakaria, R. 2022. Barriers and concerns in providing sex education among children with intellectual disabilities: Experiences from Malay mothers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1070.
- Kharisul Wathoni. 2016. "Persepsi Guru MI tentang Pendidikan Seks Anak." *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 12-20.

- Lickona, Thomas, *Pendidikan Seks, Narkoba, dan Alkohol*, Jakarta: Nusa Media, 2021.
- Lindberg, L. D., Maddow-Zimet, I., & Boonstra, H. 2021. Consequences of sex education on teen and young adult sexual behaviors. *Journal of Adolescent Health*, 68(2), 255–262.
- Maria, Nadia, *Bicara Seks dengan Anak*, Jakarta: Garwita institute, 2022.
- Rita, Feny dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Safe Educational Partnership model (SEP). 2023. Safe educational partnership with parents: A new integrative model of parent-teacher relationships. *MedCrave International Journal of Schooling*.
- Schubert, K., & Withers, M. 2022. Why sex ed matters in a post-Roe America. *Verywell Mind*.
- Syofiyanti, Dessy, *Pengembangan Model Pendidikan Seks Untuk Anak dengan Cara Pendekatan*, Yogyakarta: Bintang semesta media, 2022.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwinyattichaiorn, T. 2022. Effects of poor sex education on adolescent sexual agency. *Verywell Mind*.